

## KARAKTERISTIK PENDERITA OTITIS MEDIA SUPURATIF KRONIK (OMSK) DI RSUD PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Eka Arie Yuliyani<sup>1\*</sup>, Didit Yudhanto<sup>1</sup>, Hamsu Kadriyan<sup>1</sup>, Prima Belia Fathana<sup>2</sup>, Mohammad Faisal Libryan Syamsul<sup>3</sup>, IGA Trisna Aryani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen THT-KL Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

<sup>2</sup>Departemen Pulmonologi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram

<sup>3</sup>Departemen THT-KL RSUD Provinsi NTB

\*)Email korespondensi: yuliyani.eka@gmail.com

**Abstract: Characteristics of Patients with Chronic Suppurative Otitis Media (CSOM) At NTB Provincial Hospital.** Chronic suppurative otitis media (CSOM) is an infection of the middle ear and is still a health problem in developing countries. CSOM can cause impaired hearing function and have an impact on communication limitations and the sufferer's quality of life. The aim of the study was to identify the characteristics of CSOM sufferers at the Prov. Hospital. NTB for the July-December 2021 period. This research is a descriptive study with a sampling technique using a total sampling of 33 people. Data analysis is displayed in the form of tables and narratives. The results showed that the most age was at the age of 9-23 years (54.6%), male sex (57.6%), high school/vocational school education (45.4%), student work and not yet working (24.2 %), the most common type of CSOM was the benign type (75.8%) with unilateral tympanic membrane perforation (57.6%) and the highest degree of hearing loss was mild (48.5%). Further research is recommended (longer time span, more subjects) so that data can be obtained regarding the characteristics of CSOM sufferers more broadly in relation to quality of life.

**Keywords :** Characteristics, CSOM, Hearing Loss

**Abstrak: Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) Di RSUD Provinsi NTB.** Otitis media supuratif kronis (OMSK) merupakan infeksi pada telinga tengah dan masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang. OMSK dapat menyebabkan gangguan fungsi pendengaran dan berdampak pada keterbatasan komunikasi serta kualitas hidup penderitanya. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi karakteristik penderita OMSK di RSUD Prov. NTB periode Juli-Desember 2021. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yang berjumlah 33 orang. Analisis data di tampilkan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan usia terbanyak pada usia 9-23 tahun (54,6%), jenis kelamin laki-laki (57,6%), pendidikan SMA/SMK (45,4%), pekerjaan pelajar dan belum bekerja (24,2%), jenis OMSK terbanyak adalah Tipe Benigna (75,8%) dengan perforasi membran timpani unilateral (57,6%) serta derajat gangguan dengar terbanyak adalah derajat ringan (48,5%). Disarankan penelitian lanjut (rentang waktu lebih lama, subjek lebih banyak) sehingga didapatkan data mengenai karakteristik penderita OMSK lebih luas dalam hubungannya dengan kualitas hidup.

**Kata Kunci :** Gangguan dengar, Karakteristik, OMSK

### PENDAHULUAN

Otitis media supuratif kronis (OMSK) merupakan infeksi atau radang kronis pada telinga tengah dengan angka kejadian yang sangat tinggi di negara berkembang dibandingkan negara maju (Utami dkk., 2021).

Adanya peradangan kronis telinga tengah yang disertai perforasi pada membran timpani serta keluarnya sekret dari telinga tengah dapat bersifat encer atau kental, dapat berupa nanah atau bening dan berlangsung terus

menerus atau hilang timbul selama kurun waktu 2 bulan lebih merupakan definisi secara umum dari OMSK (Helmi, 2018).

Terdapat 2 tipe OMSK yaitu tipe jinak dan tipe berbahaya. Tipe jinak atau tipe benigna dan ditandai dengan adanya perforasi sentral atau pada pars tensa dan proses peradangan hanya terbatas pada mukosa. Tipe berbahaya atau tipe maligna lebih cenderung menimbulkan komplikasi berbahaya oleh karena terbentuknya kolesteatoma sehingga progresivitasnya yang bersifat mendestruksi (Laisitawati dkk., 2017). Pada tahun 2004 menurut data *World Health Organization* (WHO), terdapat sekitar 65-330 juta orang didunia menderita OMSK yang disertai dengan otorea, terutama di negara-negara berkembang (Zanah, 2015). Berdasarkan data hasil survei kesehatan indra penglihatan dan pendengaran yang dilakukan di 8 (delapan) provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa angka prevalensi OMSK yaitu sebesar 3,1% (Khrisna dan Sudipta, 2019).

Otitis media supuratif kronis juga dianggap sebagai salah satu penyebab gangguan dengar atau tuli terbanyak dengan prevalensi 1-46%, terutama di negara berkembang. Gangguan dengar akan sangat berdampak pada adanya gangguan interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup penderitanya dalam berbagai aspek kehidupan (Nugroho, dkk 2013). Pada orang dewasa keadaan ini akan berdampak pada kecemasan, penarikan diri dari lingkungan sosial hingga depresi. Pada anak-anak, kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan komunikasi, Bahasa dan psikososial yang akhirnya berdampak pada gangguan belajar serta prestasi yang buruk di sekolah (Nugroho dkk., 2013).

Pada pasien OMSK, hasil pemeriksaan Audiometri berdasarkan jenis dan derajat gangguan pendengaran yang dialami dapat bervariasi, antara lain bersifat konduksi, sensorineural ataupun campuran. Sedangkan untuk derajat gangguan dengar yaitu mulai dari derajat ringan,

sedang, sedang berat, berat maupun sangat berat. Hal tersebut dapat tergantung pada luasnya perforasi membran timpani dan luasnya infeksi pada telinga (Allabasi dkk., 2010). Berdasarkan hal inilah maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pasien Otitis media supuratif kronik yang berobat di Poliklinik THT RSUD Provinsi NTB.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dimana data diperoleh langsung dari pasien yang berkunjung ke Poliklinik THT RSUD Provinsi NTB terhadap identitas pasien, hasil pemeriksaan fisik dan pemeriksaan Audiometri pada rentang waktu di bulan Juli-Desember 2021. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara *total sampling*, dimana setiap pasien OMSK yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 33 sampel.

Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu semua pasien OMSK yang berkunjung ke Poliklinik THT RSUD Provinsi NTB dari bulan Juli-Desember 2021 yang sudah terdiagnosis otitis media supuratif kronis dengan adanya perforasi membran timpani dan riwayat keluar sekret dari telinga tersebut lebih dari 2 bulan baik terus menerus atau hilang timbul, Mempunyai data yang lengkap meliputi identitas nama, umur, jenis kelamin, jenis OMSK dan hasil audiometri serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi yaitu pasien OMSK yang tidak setuju berpartisipasi dalam penelitian, terdiagnosa dengan keganasan di telinga, terdapat kelainan kongenital, disabilitas dan penyakit penyerta sistemik, dan tidak kooperatif serta tidak komunikatif. Seluruh data yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis secara deskriptif dengan SPSS dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi.

**HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan analisis data deskriptif yang dilakukan terhadap karakteristik subjek

penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi yang meliputi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian (n=33)**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	57,6
Perempuan	14	42,4
<b>Usia (Tahun)</b>		
9 - 23	18	54,6
24 - 33	8	24,2
34 - 48	3	9,09
49 - 63	3	9,09
> 63	1	3,03
<b>Pendidikan</b>		
SD	5	15,2
SMP	8	24,2
SMA/SMK	15	45,4
Sarjana/D III	5	15,2
<b>Pekerjaan</b>		
Pelajar	8	24,2
Karyawan swasta	6	18,2
IRT	4	12,1
Wiraswasta	4	12,1
Belum bekerja	8	24,2
Lainnya	3	9,2

Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki yaitu 19 orang (57,6%), berada pada rentang usia 9-23 tahun yang berjumlah 18 orang (54,6%) dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah sebagai pelajar SMA/SMK yaitu 15 orang (45,4%) dan pekerjaan yang terbanyak adalah pelajar dan belum

bekerja masing-masing yaitu 8 orang (24,2%).

Untuk mengetahui karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis OMSK, sisi telinga yang mengalami perforasi membran timpani dan derajat gangguan dengar yadapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan Jenis OMSK, Sisi telinga yang perforasi membran timpani, Derajat gangguan dengar**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jenis OMSK</b>		
Benigna	25	75,8
Maligna	8	24,2
<b>Sisi Telinga yang perforasi MT</b>		
Unilateral	19	57,6
Bilateral	14	42,4
<b>Derajat gangguan dengar</b>		
Ringan	16	48,5

Sedang	7	21,2
Sedang berat	4	12,1
Berat	3	9,1
Sangat Berat	3	9,1

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh data bahwa jenis OMSK yang terbanyak adalah Tipe Benigna yaitu 25 orang (75,8%) dengan sisi telinga yang mengalami perforasi membran timpani terbanyak adalah unilateral yaitu 19 orang (57,6%) dan derajat gangguan dengar terbanyak berada pada derajat ringan sebanyak 16 orang (48,5%).

## **PEMBAHASAN**

### **Jenis Kelamin**

Analisis data penelitian yang dilakukan pada 33 pasien OMSK berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki yaitu 19 orang (57,6%). Sama halnya dengan hasil penelitian ini, Khrisna & Sudipta (2019) pada penelitiannya di RSUP Sanglah juga mendapatkan bahwa jenis kelamin yang paling banyak menderita OMSK yaitu laki-laki 23 orang (51,1%) dari 45 orang pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Laisitawati (2017) di RSUP Dr. M. Hoesin Palembang juga memperoleh hasil dimana subjek berjenis kelamin laki-laki 70 orang (60,3%) lebih banyak menderita OMSK dari 116 orang pasien. Insidensi tertinggi pun didapatkan pada pasien OMSK berjenis kelamin laki-laki 56,3% dari 110 pasien pada penelitian yang dilakukan oleh Srivastava dkk., 2010. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh karena pengaruh pekerjaan dimana laki-laki lebih sering dilakukan diluar ruangan sehingga akan lebih mudah terkena infeksi yang berasal dari lingkungan (Srivastava dkk., 2010).

### **Usia**

Dilihat dari segi usia, pasien OMSK berada pada rentang usia 9-23 tahun yang berjumlah 18 orang (54,6%) disusul pada rentang 24-33 tahun sebanyak 8 orang (24,2%). Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini, 2019 di Papua bahwa kejadian OMSK terbanyak pada

rentang usia 6-11 tahun yaitu 3,8%. Data Kemenkes tahun 2015 juga mendapatkan bahwa usia terbanyak yang mengalami infeksi telinga tengah adalah usia 7-18 tahun (Sunandar dkk., 2017). Selain itu terdapat pula penelitian di Poliklinik THT RSUP Sanglah tahun 2014 yang mendukung hasil penelitian ini dimana angka kejadian OMSK terbanyak pada kelompok usia 11-20 tahun yaitu 25,7% (Wirawan, 2020). Angka kejadian OMSK ini lebih cenderung terjadi pada usia anak-anak dan dewasa muda dikarenakan anatomi tuba Eustachius pada anak-anak cenderung lebih pendek dan mendatar, sehingga memudahkan terjadinya infeksi telinga tengah. Selain itu faktor perilaku sehat yang kurang baik, sistem imun yang rendah serta riwayat pengobatan yang tidak adekuat dan keterlambatan dalam pengobatan dapat meningkatkan kejadian OMSK ini dimasyarakat (Ghosh dkk., 2015).

### **Pendidikan**

Pada tingkat Pendidikan, terbanyak adalah sebagai pelajar SMA/SMK yaitu sebanyak 15 orang (45,4%). Hasil yang sama didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Maidin di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo, Makassar tahun 2017, bahwa SMA merupakan proporsi tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan adalah SMA yaitu sebanyak 52 orang atau sebesar 48,6%. Kecenderungan hasil penelitian ini dimana didapatkan tingkat Pendidikan adalah SMA/SMK diduga karena usia tersebut merupakan masa untuk mencari pekerjaan sehingga upaya untuk menghindari infeksi telinga tengah dengan mencari pelayanan kesehatan lebih tinggi baik untuk terapi medikamentosa ataupun rencana tindakan operatif.

## **Pekerjaan**

Pekerjaan yang terbanyak pada penelitian ini adalah pelajar dan belum bekerja masing-masing yaitu 8 orang (24,2%). Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Malirmasele (2012) dimana didapatkan proporsi tertinggi OMSK pada pasien yang tidak bekerja yaitu 46 orang (85,2%) terdiri dari 24 pelajar, 20 anak belum sekolah dan 2 pengangguran. Penelitian oleh Nurul (2017) di Makassar yang juga mendapatkan hasil kelompok pasien tidak bekerja sebagai proporsi terbanyak yaitu 66 orang (61,7%). OMSK pada pelajar sangat berdampak pada kemampuan mendengarnya sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah dan infeksi yang tidak mendapatkan penanganan yang baik dapat berkembang menjadi komplikasi yang membahayakan. Selain itu, kondisi ini juga akan menghambat seseorang untuk memperoleh pekerjaan tertentu, seperti TNI, POLRI, atau pekerjaan lain yang tidak memperbolehkan adanya perforasi membran timpani atau infeksi pada telinga tengah (Nurul, 2017).

## **Jenis OMSK**

Hasil analisis pada beberapa variabel lainnya pada penelitian ini menunjukkan jenis OMSK yang terbanyak adalah Tipe Benigna yaitu 25 orang (75,8%). Hasil ini serupa dengan penelitian Khrisna dan Sudipta (2019) di RSUP Sanglah dimana didapatkan Tipe Benigna merupakan jenis OMSK terbanyak yaitu 37 orang (82,2%) dari 45 orang pasien. Penelitian oleh Malirmasele (2012) di RSUD dr. M. Haulussy Ambon juga mendapatkan Tipe Benigna merupakan jenis terbanyak yaitu 44 orang (81,5%). Akan tetapi hasil yang berbeda didapatkan oleh Laisitawati (2017) bahwa Tipe Maligna merupakan jenis OMSK terbanyak yaitu 62 orang (53,4%).

## **Sisi Telinga Yang mengalami Perforasi Membran Timpani**

Sisi telinga yang mengalami perforasi membran timpani yang terbanyak adalah yang terjadi unilateral yaitu 19 orang (57,6%). Penelitian oleh

Tala (2010) juga memperoleh data penderita OMSK terbanyak adalah yang terjadi pada satu telinga (unilateral) yaitu 30 orang (63,8%). Angka kejadian OMSK lebih banyak terjadi pada satu telinga belum dapat diketahui dengan pasti penyebabnya. Akan tetapi terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya antara lain masalah pada hidung seperti deviasi septum atau kesalahan pada saat membersihkan telinga sehingga terjadi perforasi membran timpani.

## **Derajat Gangguan Pendengaran**

Derajat gangguan dengar pada pasien OMSK di penelitian ini adalah derajat ringan sebanyak 16 orang (48,5%) dan selanjutnya adalah derajat sedang sebanyak 7 orang (21,2%). Hasil penelitian serupa didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rehman (2014) seperti yang dikutip oleh Lisitawati, dimana gangguan dengar yang terbanyak adalah derajat ringan (50%) dan diikuti oleh gangguan pendengaran derajat sedang (21,25%). Hasil yang berbeda diperoleh pada penelitian yang dilakukan di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang tahun 2016 dimana OMSK terbanyak adalah memiliki derajat gangguan ringan sebanyak 37 orang (31,9%) (Lisitawati, 2017). Hasil pada penelitian ini lebih banyak didapatkan OMSK Tipe Benigna dengan gangguan dengar derajat ringan. Kondisi ini dikarenakan sebagian besar pasien OMSK dengan tipe benigna mengalami infeksi yang terjadi hanya melibatkan mukosa dan tidak terjadi kerusakan yang luas pada tulang-tulang pendengaran serta struktur lainnya, sehingga hal inilah yang membuat hasil pemeriksaan pendengaran lebih banyak berada pada derajat ringan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari 33 orang pasien OMSK didapatkan usia terbanyak berada pada rentang 9-23 tahun (54,6%) dengan jenis kelamin terbanyak laki-laki (57,6%), Pendidikan terbanyak adalah SMA/SMK (45,4%) dan pekerjaan terbanyak adalah Pelajar dan belum bekerja (24,2%).

Jenis OMSK yang terbanyak pada penelitian ini adalah Tipe Benigna (75,8%) dengan sisi telinga yang mengalami perforasi membran timpani terbanyak adalah terjadi unilateral (57,6%) dan derajat gangguann dengar terbanyak adalah derajat ringan (48,5%). Adapun saran pada penelitian ini adalah dapat dilakukan penelitian serupa dengan subjek penelitian yang lebih banyak dan rentang waktu penelitian yang lebih lama sehingga didapatkan gambaran umum mengenai karakteristik pasien OMSK yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allabasi, A.M., Alsaimary, I. E., & Najim, J. M. (2010). Prevalence and Patterns of Chronic Suppurative Otitis Media and Hearing Impairment in Basrah City. *Journal of Medicine and Medical Sciences*, 1(4), 129-133.
- Al-Maidin, N.A. (2017). Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohusodo Periode Juli 2016 - Juni 2017, 26-45. (Skripsi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin).
- Andarini,T. (2019). Kejadian Otitis Media Supuratif Kronik Pada Anak SD Kota dan Kabupaten Sorong Tahun 2019, 26-28. (Skripsi Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Papua Sorong).
- Ghosh, A., Rana, A., & Prasad, S. (2015). Risk factors and microbiology of chronic suppurative otitis media and its clinical significance in a tertiary care setup in Western Uttar Pradesh, India. *International Journal of Current Medical And Applied Sciences (IJCAA)*, 6(3), 177-83.
- Helmi. (2018). Otitis Media Supuratif Kronis. Dalam : Otitis Media Supuratif Kronis Pengetahuan Dasar, Terapi Medik, Masteidektomi, Timpanoplasti, Jakarta: Balai Penerbit FK UI, 76-92.
- Khrisna, E.A. & Made, S. (2019). Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronis Di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2015. *Jurnal Medika Udayana*, 8(8),1-5.
- Laisitawati, A., Abla, G., & Tri, S. (2017). Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik dengan Derajat Gangguan Pendengaran di Departemen THT-KL RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Periode 2014-2015. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 2, 57-65.
- Malirmasele, M., Rodrigo, L., & Amanda, G. M. (2014). Karakteristik Penderita Otitis media Supuratif Kronik di Klinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Daerah Dr. M. Haulussy Ambon Tahun 2012. *Molucca Medica*, 4(2), 142-149.
- Nugroho, N.I., Zulfikar, N. & Muyassaroh. (2013). Kualitas Hidup Penderita Otitis Media Supuratif Kronik. *Madica Hospitalia*, 2 (1), 30-32.
- Srivastava, A., Singh, R.K., Varshney, S., Gupta, P., Bist, S.S., & Bhagat, S. (2010). Microbiological Evaluation of an Active Tubotympanic Type of Chronic Suppurative Otitis Media. *Nepalese Journal of ENT & Head Surgery*, 2(2), 14-16.
- Sunandar, K., Sulistiyawati, A., & Saputri, S. R. (2017). Hubungan Kepatuhan Pasien dalam Perawatan di Rumah dengan Proses Penyembuhan Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) di UPT Puskesmas Pasundan Tahun 2017. *STIKES Dharma Husada Bandung*, 5-15.
- Tala, S.M. (2010). Hubungan Jenis Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK) dengan Gangguan Pendengaran, 52-68. (Tesis Program Studi Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara).
- Utami, N.F., & Muhammad, E.S.N. (2021). Gambaran Faktor Risiko Dan Terapi Medikamentosa Pada Pasien Otitis Media Supuratif Kronik Tanpa Kolesteatoma Di Rumah Sakit Haji Mina Medan Tahun 2015 Hingga 2019. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 51-58.

Wirawan, T.H., I Made, S., & Sari, W. D. S. (2020). Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronik Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Januari-Desember 2014. *Jurnal medika udayana*, 9(3), 43-47.

Zanah, W.R. (2015). Gambaran Audiologi Pasien Otitis Media Supuratif Kronis di Poliklinik Telinga

Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Tahun 2012-2014, 33-35. (Skripsi Pada Jurusan Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).